

Kepercayaan Perkembangan Diri Terhadap Asuhan Ibu Tiri

Annisa Aulia^{1*}, Hamdi Halomoan Hasibuan², Muhammad Gohan Aflahsyah³, Muhammad Putra
Dinata Saragi⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: annisaaulia0990@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji evolusi kepercayaan diri ibu tiri. Investigasi ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, kategori data kualitatif, dan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data berbasis observasi, wawancara, dan berbasis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak muda diajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. baik dalam keluarga maupun teman sebaya. Dalam praktiknya, ibu tiri tidak menggunakan kekerasan pada anak, berusaha mengarahkan mereka untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Secara keseluruhan, orang tua yang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya dan tertarik dengan kehidupan anak-anaknya berpotensi untuk mencegah masalah masa depan yang melibatkan pendidikan, teman, dan kemungkinan perilaku menyimpang pada anak-anak mereka. Pola asuh terhadap tumbuh kembang anak dianalisis melalui tiga jenis tindakan, yaitu preventif (pencegahan) yaitu berupa penanaman nilai-nilai agama, repersive (aktif) yaitu memberikan perhatian serius terhadap berbagai hal yang diperlukan, dan kuratif (pengawasan) terhadap perilaku anak. baik di rumah maupun di luar rumah sehingga terbangun komunikasi aktif antar anggota keluarga.

Kata Kunci: Anak-anak, Perkembangan, Mengasuh anak, Ibu tiri.

Abstract

This research intends to examine the evolution of stepmother care confidence. This investigation employs a qualitative descriptive research design, qualitative data categories, and both primary and secondary data sources. Observational, interview-based, and document-based data collecting methodologies. The findings of the research indicate that youngsters are taught how to interact with others. whether in the family or peers. In practice, stepmothers do not use violence on children, trying to direct them to behave as they should. Overall, parents who spend time with their children and are interested in their children's lives have the potential to prevent future problems involving education, friends, and possible deviant behavior in their children. Parenting patterns for child development are analyzed through three types of action, namely preventive (prevention), namely in the form of instilling religious values, repersive (active), namely giving serious attention to various things needed, and curative (supervision) of children's behavior both at home and outside the home so that active communication is built between family members.

Keywords: Children, Development, Parenting, Stepmother.

PENDAHULUAN

Setiap anggota keluarga akan menderita akibat perpecahan keluarga yang berujung pada perceraian, terutama anak-anak. Menurut mayoritas akademisi, anak-anak dari rumah tangga yang bercerai kurang beradaptasi dengan baik dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga yang utuh (Rahayu, 2013). Perceraian akan mempengaruhi perkembangan diri anak jika mereka berusia antara dua dan tiga tahun, terutama dalam hal perilaku dan emosi seperti marah, kecewa, dan kurang percaya diri karena anak-anak pada usia ini baru mulai memahami konsepsi mereka sendiri. Bagi orang tua, membesarkan sosok pengganti diyakini dapat membantu tantangan yang mereka berdua hadapi sebagai orang tua, terutama bagi seorang ayah yang seringkali merasa kesulitan untuk mengurus keluarganya sendiri karena jasanya sebagai seorang ayah lebih banyak terfokus pada mencari uang. . Oleh karena itu, tidak jarang seorang ayah memilih untuk menikah lagi dengan harapan punya pasangan baru akan membantunya mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh istrinya yang meninggalkannya. Indrawan, Yusuf, dan Aprianti, Agus

Seorang ibu tiri pasti akan berpengaruh pada sang anak. Kehadiran ibu tiri menimbulkan perubahan struktur keluarga yang tidak selalu menguntungkan; pada kenyataannya, penyesuaian ini terkadang cenderung memperburuk kesulitan yang sudah ada untuk anak-anak. Ini memberi beberapa anak alasan untuk menyembunyikan fakta bahwa orang tua mereka telah menikah lagi (Amir Mahmud, 2022). Menurut jajak pendapat anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tiri, anak-anak yang tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya akan menunjukkan berbagai masalah, seperti pembentukan ekspektasi yang berbeda. Hal ini berbeda dengan anak yang diasuh oleh satu orang tua atau single parent, serta anak dari keluarga utuh.

Usia anak adalah salah satu elemen penting dalam pengasuhan karena berdampak pada pengasuhan dan harapan orang tua. Menurut Scharlach, orang tua yang punya anak di bawah usia enam tahun sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi terkait tanggung jawab orang tua (Cinta Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santoso, 2019). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang tua melihat anak-anak berusia antara dua dan lima tahun bermasalah atau menantang.

Anak-anak harus menjadi dewasa dan menjadi individu yang bertanggung jawab yang dapat mencari diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat tanpa membutuhkan bantuan dari atau menciptakan masalah bagi orang lain. Karena jiwa seorang anak seperti selembar kertas kosong ketika mereka lahir, dan karena bentuk dan gaya selembar kertas bergantung pada apa yang tertulis di atasnya, maka pengalaman dan pendidikan anak merupakan aspek yang menentukan pertumbuhan seorang anak. Kegagalan kedua orang tua dalam membesarkan, membimbing, dan mendidik anaknya merupakan salah satu unsur yang turut menyebabkan timbulnya kenakalan anak. Anak tidak boleh melupakan peran seorang ibu dalam menjalankan tugasnya mendidik, mempersiapkan, dan membimbing anak-anak yang diasuhnya.

Sejak dini, karakter yang baik harus dikembangkan dan dibina. Kehidupan awal adalah waktu yang penting untuk pengembangan karakter. Menurut beberapa ahli, kepribadian dewasa seseorang akan berkembang menjadi sesuatu yang merepotkan jika karakter tidak ditanamkan sejak dini. Selain itu, itu adalah upaya yang diperhitungkan untuk mengajarkan asas-asas kepada generasi muda. Hurlock mengatakan bahwa lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan pengasuhan yang diberikan di rumah, punya dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan anak selama tahun-tahun prasekolah. Oleh karena itu, sejak kecil orang tua berperan penting dalam pendidikan anak serta dalam perkembangan kepribadian dan karakternya.

Pola Asuh

Pola asuh adalah usaha sistematis dan gigih yang dilaksanakan oleh orang tua untuk memelihara dan membimbing anak sejak lahir sampai masa pubertas, atau sejak seseorang diberi gelar ayah atau ibu, perlindungan anak menjadi tanggung jawabnya. Pola asuh dapat dikatakan sebagai gambaran bahwa sikap dan perilaku anak ditentukan berdasarkan karakter masing-masing orang tuanya. Ada 4 macam tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: (Sanam Yamin, 2010)

a. Ototarif

Menetapkan harapan dan standar perilaku yang tinggi, orang tua yang memilih pendekatan pengasuhan ini menciptakan suasana keluarga yang peduli dan mendukung. Orang tua punya banyak pengaruh dan bimbingan terhadap apa yang dilaksanakan anak.

b. Ototarian

Di rumah berpenghasilan rendah, orang tua menunjukkan aktivitas emosional yang lebih sedikit daripada di rumah tangga yang berwenang, memaksakan standar perilaku tanpa memperhatikan kebutuhan anak, mengharapkan anak berkebutuhan tinggi untuk menerima aturan tanpa bertanya, dan punya lebih sedikit ruang untuk interaksi timbal balik dengan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang otoriter seringkali punya harga diri yang buruk.

c. Permisif

Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini seringkali tidak ingin bertunangan dan tidak peduli dengan kehidupan anak-anaknya. Bahkan ketika mereka berbagi rumah, ada kemungkinan orang tua tidak mengetahui pertumbuhan anak mereka, yang punya implikasi yang merugikan. (Geofani, 2016).

d. Acuh tak acuh

Anak-anak seringkali mendapat dukungan emosional yang minim dari orang tua mereka. Sebagai hasil dari pendekatan pengasuhan ini, anak-anak cenderung tidak patuh, menuntut, dan kurang punya tujuan jangka panjang.

Perkembangan Anak

Dengan ciri-ciri sebagai berikut, anak mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, serta perkembangan agama: (Soetijiningsih, 2013)

- a. Termotivasi untuk meninggalkan rumah dan bersosialisasi dengan orang lain.
- b. Atribut fisik yang memungkinkan atau mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menuntut kecakapan fisik
- c. Miliki dorongan mental untuk mempelajari dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang sangat luas.

Kepercayaan Diri

Intinya, semua anak percaya diri, meski dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda. Potensi ini harus dikembangkan sejak dini. Kepercayaan diri, selain kemandirian, sangat penting bagi anak kecil. Keyakinan seseorang adalah keyakinan mereka bahwa mereka dapat menunjukkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. (Zubaedi, 2012). Kapasitas untuk bekerja dengan baik terkait dengan tingkat kepercayaan diri seseorang. Namun, jumlah hal yang dapat dilaksanakan dengan baik dan jumlah keterampilan yang diperoleh adalah batas kemampuan manusia. (Asrori, 2004)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berikut adalah beberapa unsur yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang: (1) Setting keluarga. Kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan awal percaya diri seseorang. Seseorang yang percaya diri percaya pada semua kelebihanannya dan menampilkannya dalam tindakannya secara teratur. (2) Pelatihan Akademik. Setelah lingkungan keluarga di rumah, sekolah merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya bagi anak, sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Anak-anak dapat menunjukkan kepercayaan diri mereka pada teman sebayanya di sekolah, (3) Pendidikan alternatif. Punya kekuatan adalah salah satu komponen kunci untuk mengembangkan kepribadian yang percaya diri. (Saputra, 2017).

Kemandirian Anak

Dalam teori perkembangan psikososialnya, Erikson (Sanam Yamin, 2010) berpendapat bahwa ada empat tahap perkembangan seseorang, salah satunya adalah tahap otonomi versus rasa malu/ragu-ragu, di mana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemandiriannya atau kebebasan untuk melaksanakan segala sesuatu yang dia inginkan dengan caranya sendiri. Anak-anak tidak akan mengalami perasaan bersalah, malu, atau rendah diri jika mereka dibiarkan mencapai apa yang ingin mereka lakukan sendiri tanpa menerima kritik, klaim Yamin dan Sanan (2010). Kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan, seperti belajar berjalan, makan, berbicara, berlatih, mengkoordinasikan tubuh, merasakan kontak dengan lingkungan, membentuk pengertian, dan belajar akhlak. Tugas-tugas ini harus diselesaikan dengan motivasi, kesempatan, dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Namun, pada anak yang diasuh oleh ibu tiri atau ibu sambung punya aspek yang berbeda dari ibu kandungnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak angkat dan ibu sambung dapat menciptakan kemandirian dan rasa percaya diri yang kuat terhadap anak (Fadhilah dan Khorida, 2013).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian atau pun metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang

menyeleksi data berdasarkan observasi dan pengungkapan dari responden dikenal dengan penelitian kualitatif (Roikan, 2019). Dalam studi ini, penulis akan meneliti tentang perkembangan kepercayaan diri terhadap pola asuh ibu tiri.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, hanya data kualitatif yang dipakai. Data yang tidak dapat dikuantifikasi ataupun disajikan secara deskriptif disebut sebagai data kualitatif. Data primer dan data sekunder adalah sumber informasi yang dipakai. Data primer ialah semua data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dan diperoleh langsung dari sumber aslinya (Arfan Ikhsan, Muhyarsyah, Hasrudy Tanjung, 2014). Informasi ini memberi gambaran umum bisnis. Data sekunder ialah informasi yang telah diperoleh melalui urutan hasil pencarian ataupun metode perantara lainnya. Informasi ini dapat disajikan sebagai catatan, laporan keuangan, dan bukti yang telah dipublikasikan ataupun belum.

Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data observasi adalah pengamatan langsung terhadap materi pelajaran dengan menggunakan panca indera. Wawancara kemudian dilaksanakan sebagai bagian dari tugas untuk mendapatkan informasi dari saksi secara langsung dengan menanyakan informasi yang diharapkan. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai ialah 3 orang anak yang punya ibu tiri yaitu Alya seorang anak berusia 15 tahun punya ibu tiri selama 4 tahun, Dila Novella seorang anak berusia 18 tahun punya ibu tiri selama 8 tahun,, dan Ridwan seorang anak berusia 17 tahun yang punya ibu tiri selama 10 bulan. Selain itu, dokumentasi adalah taktik untuk mengumpulkan data melalui mempelajari catatan kegiatan dan kejadian sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai berupa:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dengan Reduksi, Pendekatan peneliti adalah menarik kesimpulan, mengumpulkan data fundamental penting, mengelompokkannya ke dalam satu kategori masalah, lalu memilih dan memilih setiap informasi dari pertemuan, dokumen, dan efek samping terkait persepsi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Informasi tersebut kemudian ditampilkan setelah reduksi data. Pendekatan peneliti untuk menampilkan materi adalah dengan terlebih dahulu mengevaluasinya, kemudian mengumpulkan dan menyusunnya dalam tabel dan mendiskusikannya menggunakan struktur cerita.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Tindakan terakhir peneliti adalah mengulang kajiannya terhadap masalah yang dihadapi, sampai pada temuan-temuan utama, dan memberikan saran dan ide untuk penyelidikan lebih lanjut. (Sugiyono, 2019).

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini ditentukan dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh akan dapat meningkat dengan pengamatan yang lebih luas. Peneliti memeriksa ulang keakuratan informasi terkait penggunaan uang tunai yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan setelah memperluas penemuan ini. Jika informasi yang dikumpulkan selama ini terbukti tidak akurat, maka peneliti akan melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi yang tidak diragukan lagi akuratnya.

b. Triangulasi

Triangulasi dipandang sebagai membandingkan informasi dari banyak sumber, di berbagai waktu, dengan berbagai cara. Peneliti dalam penelitian ini membandingkan tanggapan wawancara terhadap isi dokumen dan memeriksa data lain untuk melihat apakah dokumen itu mengungkapkan rincian terkait penggunaan uang yang tidak dapat dihitung sebagai pendapatan ataupun peran yang dimainkan oleh Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan data observasi dengan data wawancara dan hasil wawancara dengan data dari wawancara sebelumnya, sebelum menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. (Lexy J. Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pola Asuh Yang Diterapkan Ibu Tiri

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan terhadap Alya anak berusia 15 tahun, dia merasakan bahwasannya adanya perbedaan antara pola asuh ibu tiri dan ibu kandungnya. Ibu tiri dianggap tidak terlalu peduli karena beranggapan bahwa belum mengerti perasaannya dan hanya memanggil saat butuh saja.

Namun, terdapat perbedaan pada narasumber Dila Novella, *“perasaan saya saat tinggal bersama ibu tiri saya ada sedikit kesedihan dalam hati saya, karena adanya pilih kasih terhadap saya sebagai anak sambungnya dengan anak kandungnya sendiri”*.

Anak-anak yang punya orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian yang memberi mereka rasa aman dan nyaman akan mengembangkan sikap sosial yang positif terhadap satu sama lain. Ini dapat berfungsi sebagai batu loncatan bagi anak-anak untuk menjelajahi lingkungan mereka, menanamkan kepercayaan diri, dan meningkatkan hubungan mereka dengan keluarga dan teman. Keputusan ibu tiri dalam mengasuh anak tirinya adalah menetapkan batasan yang jelas dengan menyarankan dan mengajarkan apa yang bisa diterima dan apa yang tidak. Anak-anak diajari perilaku yang pantas di sekitar anggota keluarga dan teman sebaya. Pada kenyataannya, ibu tiri berusaha mendisiplinkan anak tanpa menggunakan kekuatan fisik. Namun, ketika anak-anak melanggar aturan, terkadang ada akibatnya

Sebagai pelindung dunia anaknya, orang tua memegang peranan penting. Orang tua punya suara di mana keluarga mereka akan tinggal dan membantu menumbuhkan rasa komunitas manusia yang kuat. Seiring bertambahnya usia anak-anak, orang tua semakin memegang kendali atas persahabatan dan partisipasi anak-anak mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan setelah sekolah lainnya. Peran kontrol yang dilaksanakan oleh orang tua terkait dengan perilaku pengasuhan dan pengasuhan ibu. Memantau aktivitas anak oleh orang tua dapat mengurangi kemungkinan anak tersebut berkeliaran. Secara umum, orang tua yang menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka dan menunjukkan minat dalam hidup mereka mungkin dapat menghentikan kesulitan dengan sekolah, teman, dan kemungkinan perilaku menyimpang di masa depan.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bersama Ridwan seorang anak berusia 17 tahun dan punya ibu sambung atau ibu tiri selama 10 bulan tidak merasakan perbedaan terhadap lingkungan sekitar saat sebelum dan setelah punya ibu tiri. Namun, sifat ketertarikan dan tidak ketertarikan seorang anak terhadap ibu sambungnya tidak bisa dibohongi. Sebagai seorang anak tiri, Ridwan tidak menyukai jika ibu tirinya lebih mementingkan anak kandungnya dan keluarganya, hal itu merupakan hal wajar namun sebagai seorang anak tetap saja tidak suka. Karena kehadiran ibu tiri membuat perhatian ayahnya terbagi.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak

Dampak pola asuh ibu tiri terhadap karakter anak dapat dianalisis berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti, pertama berupa tindakan preventif, khususnya penanaman nilai-nilai agama seperti iman, ibadah, akhlak, disiplin, dan akhlak mulia lainnya. prinsip. Berikan contoh tindakan positif, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menyampaikan salam saat berkunjung ke rumah.

Kedua, Diakui Megawangi, para orang tua, khususnya, telah melaksanakan sejumlah blunder dalam mengasuh anak-anak mereka, kesalahan yang dapat merusak kecerdasan emosional dan perkembangan karakter anak-anak mereka. Memberikan pertimbangan yang cermat terhadap banyak hal yang diperlukan dan tingkah laku anak disebut sebagai tindakan represif (aktif). Orang tua menganiaya anak-anak mereka secara verbal dan fisik, lalai untuk menghabiskan cukup waktu bersama mereka, tidak menunjukkan belas kasih kepada mereka secara fisik atau verbal, mendorong anak-anak mereka terlalu keras untuk mengembangkan keterampilan kognitif sejak dini, dan tidak mengajari mereka bagaimana menjadi layak rakyat.

Anak didorong untuk melaksanakan berbagai kegiatan pada saat ini karena ia sudah punya sejumlah bakat, namun terkadang ia gagal karena kemampuannya yang masih terbatas. Konsekuensinya, Ibu tiri meningkatkan rasa aman, tenteram, dan harmonis dalam lingkungan kehidupan keluarga dengan memberikan teladan positif dalam hal tutur kata, pakaian, tingkah laku, ibadah, dan cara bergaul dengan orang lain. Dia merasa bersalah atas kegagalannya, dan untuk sementara waktu dia tidak ingin bertindak atau mengambil inisiatif. Cinta yang sama yang diberikan ibu kandung kepada anak-anaknya sendiri juga ditunjukkan kepada anak tiri, yang diajari huruf hijaiyah, shalat lima waktu, dan perilaku yang pantas di antara teman sebaya dan orang dewasa.

Ketiga, tindakan korektif (pengawasan) terhadap tingkah laku anak baik di dalam maupun di luar rumah agar terjadi dialog keluarga yang aktif. Ibu tiri sering mendidik anaknya bahwa selama mereka bergaul dengan cara yang tidak menyakiti mereka atau orang lain, mereka bisa bergaul dengan lingkungannya. Dalam perkembangan sosial anak, pergaulan merupakan hal yang diperlukan untuk mengembangkan ciri-ciri sosial. Selain itu, orang tua juga mengoreksi anaknya ketika berbuat salah.

SIMPULAN

Anak diajarkan bagaimana bersikap pada orang lain baik itu dalam keluarga ataupun teman sebaya. Pada prakteknya ibu tiri tidak menggunakan kekerasan pada anak, berusaha mengarahkan bersikap sebagaimana mestinya. Namun, terkadang memberikan konsekuensi pada anak ketika anak tidak menaati peraturan. Tindakan penjaagaan dan pola asuh sang ibu berkaitan dengan fungsi kontrol yang dijalankan sebagai orang tua.

Pola asuh perkembangan terhadap anak dianalisa berdasarkan tiga tipe yaitu Pertama, melaksanakan tindakan preventif dengan menegakkan cita-cita keagamaan seperti akidah, ibadah, akhlak, disiplin, dan konsep-konsep terpuji lainnya. Kedua berupa tindakan represif (aktif), yaitu memberikan berbagai hal yang perlu mendapat perhatian yang cukup besar. Ketiga, tindakan korektif (pengawasan) terhadap tingkah laku anak baik di dalam maupun di luar rumah agar terjadi dialog keluarga yang aktif.

SIMPULAN

Anak diajarkan bagaimana bersikap pada orang lain baik itu dalam keluarga ataupun teman sebaya. Pada prakteknya ibu tiri tidak menggunakan kekerasan pada anak, berusaha mengarahkan bersikap sebagaimana mestinya. Namun, terkadang memberikan konsekuensi pada anak ketika anak tidak menaati peraturan. Tindakan penjaagaan dan pola asuh sang ibu berkaitan dengan fungsi kontrol yang dijalankan sebagai orang tua.

Pola asuh perkembangan terhadap anak dianalisa berdasarkan tiga tipe yaitu Pertama, melaksanakan tindakan preventif dengan menegakkan cita-cita keagamaan seperti akidah, ibadah, akhlak, disiplin, dan konsep-konsep terpuji lainnya. Kedua berupa tindakan represif (aktif), yaitu memberikan berbagai hal yang perlu mendapat perhatian yang cukup besar. Ketiga, tindakan korektif (pengawasan) terhadap tingkah laku anak baik di dalam maupun di luar rumah agar terjadi dialog keluarga yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.]
- Fadhilah dan Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Geofani. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di Kecamatan Samarinda Kota. *Jurnal Psikoborneo*.
- Ikhsan, Arfan, Muhyarsyah, Hasrudy Tanjung, A. O. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Indrawan, Yusuf dan Agus Aprianti. (2019). Komunikasi Interpresonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan. *Jurnal EPosiding Manajemen*.
- Mahmud, Amir. (2022). Kekerasan Ibu Tiri Terhadap Anak Tiri Dalam Cerita "Nenek Pakande": Stepmotther's Violence Against Stepcchild in The Story of " Nenek Pakande." *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratyaksa, Cinta dan Hedi Pudjo Santoso. (2019). Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ibu Tiri. *Jurnal Interaksi Online*.
- Rahayu, A. Novita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Bercerita*. PT Indek.
- Roikan, S. Aminah. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Sanam dan Yamin. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Saputra, Ruli. (2017). *Pola Asuh Ibu Tiri Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Gihan Suka Maju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Soetijiningsih. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

